

Kajian Tingkat Pendapatan Petani Sawah Irigasi dengan Diversifikasi Pola Tanam di Kabupaten Karawang, Jawa Barat

Siti Tarbiah¹, Sapta Raharja² dan Budi Purwanto³

¹ Alumni PS MPI, SPs IPB; Kementerian Pertanian

² Departemen Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor,

³ Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor

ABSTRACT

The objectives of this final project is (1) to identify the many variations of the planting pattern of the irrigated rice fields in Karawang regency, (2) to formulate the income of farm enterprises according to the planting patterns applied in this regency, and (3) to establish the strategy of irrigated rice fields based on the market demand and a more stable income of farm enterprises using a variety of alternative planting patterns in the regency. Sampling was done through the "purposive technique", which determines the research samples by selecting or deliberately appointing members of a population. The primary data was obtained through interviews and questionnaires, while the secondary data was obtained through library study, which included (1) the potential data and the utilization of irrigated rice fields, (2) the data of production and productivity of different commodities grown in the irrigated rice fields, (3) information of regulations and policy support, and (4) other information related to the objectives of the study. The 7 planting patterns based on the study were (1) Rice-Rice-Sweet corn, (2) Rice-Rice-Chili, (3) Rice-Rice-Soybean, (4) Rice-Rice-Squash, (5) Rice-Rice-Caisim, (6) Rice-Rice-Long beans and (7) Rice-Rice-Rice. Even though most of the respondents are farmers who established diversification in the MK2, the area used was relatively small, only 28,22% of the total rice fields with only one commodity, which still reflected a relatively low diversification index (DI). The DI value is considered high when approaching zero. The DI in this study was 0,5556-1,0000. Based on the analysis of the alternative of the selection of commodity and the determination of the best strategy to be developed to increase the income of the irrigated rice field farmers is to gain access to a low-interest credit with an easy accessible procedure to finance their farm, with the order of selection of Rice-Rice-Soybean, Rice-Rice-Caisim, Rice-Rice-Long beans, Rice-Rice-Sweet corn, and Rice-Rice-Chili.

Key words: diversification of planting pattern, farmers, income, irrigated rice field

PENDAHULUAN

Sawah irigasi sebagai basis usahatani merupakan lahan yang sangat potensial dan menguntungkan untuk kegiatan usaha tani. Dalam satu tahun setidaknya sawah irigasi dapat dimanfaatkan untuk tiga kali pertanaman tanaman semusim dengan berbagai variasi komoditas, yang pemilihannya dapat disesuaikan pada permintaan pasar dengan tetap mempertimbangkan agroklimat dan budaya/kebiasaan petani setempat.

Dilihat dari beberapa aspek, dimana pertanian Indonesia umumnya adalah pertanian keluarga skala kecil dengan rataan kepemilikan 0,35 ha (Anonim, 2005), maka peningkatan pendapatan yang dapat dilakukan berkaitan dengan usahanya adalah mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, dengan melakukan diversifikasi usaha. Keuntungan diversifikasi pertanian adalah (a) berdasarkan aspek ekonomi, diversifikasi bertujuan untuk memperkecil risiko usaha karena aspek harga dan faktor ekonomi lainnya; (b) dari segi

teknik budidaya dapat berarti mengurangi risiko gagal produksi; (c) dari pemanfaatan sumber daya yang dimiliki diversifikasi berpeluang meningkatkan pemanfaatannya, baik sumber daya manusia (SDM) berupa peningkatan kesempatan kerja dan berusaha, maupun sumber daya alam (SDA); (d) sistem budidaya pertanian sangat dipengaruhi oleh musim, diversifikasi pertanian dapat memperkecil pengaruh musim, disamping itu diversifikasi juga dapat memperkecil serangan hama penyakit, karena dengan diversifikasi yang dilakukan melalui pergiliran tanaman dapat memutus siklus hama dan penyakit; dan (e) diversifikasi konsumsi yang merupakan salah satu program pemerintah di bidang pertanian disamping ketahanan pangan, memberikan peluang pasar kepada petani sawah irigasi agar memanfaatkan lahannya untuk berbudidaya sumber karbohidrat selain padi.

System of rice intensification (SRI) merupakan salah satu pendekatan dalam praktek budidaya padi yang menekankan pada manajemen pengelolaan tanah, tanaman dan air melalui pemberdayaan kelompok dan kearifan lokal yang berbasis pada kegiatan ramah lingkungan (Deptan dalam Simarmata, 2007). Gagasan SRI pada mulanya dikembangkan di Madagaskar awal tahun 1980 oleh Fr Henri de Laulanie, S.J.

* Korespondensi:
Jl. Harsono RM No.3 Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. 021-78840424

Pengembangan SRI juga dilakukan melalui uji coba di berbagai negara Asia, termasuk Asia Selatan maupun Asia Tenggara. Di Indonesia gagasan SRI juga telah diuji coba dan diterapkan di beberapa Kabupaten di Jawa, Sumatera, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan, Sulawesi serta Papua.

Penerapan gagasan SRI berdasarkan pada enam komponen penting, yaitu (1) Transplantasi bibit muda, (2) Bibit ditanam satu batang, (3) Jarak tanam lebar, (4) Kondisi tanah lembab (irigasi berselang), (5) Melakukan pendangiran (penyia-ngan), (6) Hanya menggunakan bahan organik (kompos). Hasil penerapan gagasan SRI di lokasi penelitian (Kabupaten Garut dan Ciamis), menunjukkan bahwa: (1) Budidaya padi model SRI telah mampu meningkatkan hasil dibanding budidaya padi model konvensional, (2) Meningkatkan pendapatan, (3) Terjadi efisiensi produksi dan efisiensi usahatani secara finansial, (4) Pangsa harga pasar produk lebih tinggi sebagai beras organik. Sekalipun demikian, konsep SRI masih belum dapat diterima serta masih menimbulkan polemik dan kontroversial dalam penerapannya hampir di semua tempat maupun di lembaga terkait, termasuk *International Rice Research Institute* (IRRI) sebagai Lembaga Penelitian Padi Internasional (Wardana *et al*, 2005).

Namun dengan meningkatnya harga pupuk dan pestisida kimia, serta semakin rusaknya lingkungan sumber daya telah mendorong petani di beberapa tempat mempraktekan sistem pendekatan SRI. Peluang pengembangan SRI ke depan juga didukung oleh tuntutan globalisasi dan konsumen internasional terhadap budidaya padi ekologis ramah lingkungan, kemudian dengan sistem penyuluhan yang mudah dimengerti, juga terkait dengan kondisi peningkatan semua *input* produksi dan kebutuhan produk organik. Kendala pengembangan dalam skala luas, terkait dengan ketersediaan bahan-bahan organik, tenaga kerja tanam model SRI, serta kemauan dari petani sendiri (Djinis *et al*, 2008).

Tujuan dari kajian ini antara lain: (1) Mengidentifikasi keragaan pola tanam di lahan sawah irigasi kabupaten Karawang, (2) Merumuskan tingkat pendapatan usahatani menurut pola tanam yang berlaku di kabupaten Karawang, dan (3) Menyusun strategi pemanfaatan lahan sawah irigasi dengan berbasis pada pemenuhan permintaan pasar dan pendapatan usahatani yang lebih stabil, dengan berbagai alternatif pola tanam yang rasional di Kabupaten Karawang.

METODOLOGI

Kajian dilakukan terhadap usahatani beberapa petani sawah irigasi di Desa Citarik Kecamatan Tirta Mulya Kabupaten Karawang. Kabupaten Karawang merupakan salah satu wilayah yang memiliki sawah irigasi teknis terluas di Indonesia dan sampai saat masih merupakan sentra produksi beras, sehingga dijadikan daerah

penyanggah pemenuhan kebutuhan beras Indonesia.

Pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan metode survei. Data kajian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner. Pengambilan contoh dilakukan dengan teknik purposif (*purposive sampling*). Data sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai pustaka yang ada.

Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dengan bantuan program Microsoft Excel, kemudian disajikan secara tabulasi dan diuraikan secara deskriptif. Untuk data kualitatif digunakan analisis deskriptif dan analisis strategi dengan pendekatan *Strengths, Weaknesses, Opportunities* dan *Threats* (SWOT). Untuk data kuantitatif digunakan pendapatan usahatani, *Benefit/Cost* (B/C) rasio, analisis tingkat pemanfaatan sawah irigasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat mengenal Kabupaten Karawang sebagai lumbung padi Jawa Barat yang sampai saat ini julukan itu masih dipertahankan, hal ini terkait dengan kebijaksanaan provinsi Jawa Barat yang memfungsikan Karawang sebagai lahan pertanian padi sawah. Penggunaan Lahan di Kabupaten Karawang dibedakan menjadi dua, yaitu (a) Lahan sawah meliputi lahan berpengairan teknis, setengah teknis dan berpengairan sederhana dan (b) Lahan kering terdiri dari lahan untuk bangunan dan halaman sekitar, tegal/kebun/ladang/huma, padang rumput, tambak, kolam/tebet/empang, lahan yang sementara tidak diusahakan, lahan untuk tanaman kayu-kayuan dan perkebunan negara/swasta.

Luas seluruh lahan di Kabupaten Karawang adalah 175.327 Ha dengan rincian: Lahan sawah seluas 91.090 Ha dan Lahan kering seluas 76.909 Ha. Dari jumlah tersebut, 36,68% digunakan untuk bangunan dan halaman sekitarnya. Komposisi penggunaan lahan tahun 2006 adalah: (a) Pertanian Padi Sawah 89,614 Ha, (b) Pekarangan dan Bangunan 18,351 Ha, (c) Tegal/Kebun 15,782 Ha, (d) Pertambakan 12,831 Ha, (e) Hutan Negara 15,323 Ha, (f) Ladang/Huma 3,172 Ha, (g) Kawasan/Zona Industri 11,920,1 Ha, (h) Pengembalaan 2,152 Ha, (i) Perkebunan 793 Ha, (j) Hutan Rakyat 598 Ha, (k) Lahan Yang Diusahakan 411 Ha, (l) Kolam/Empang 150 Ha, (m) Rawa-rawa 40 Ha dan (n) Lain-lain 4.189,9 Ha.

Pada tahun 2006, produksi padi mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2005 dengan besar kenaikan 4,45%, yaitu dari 1.149.702 ton pada tahun 2005 menjadi 1.200.810 ton pada tahun 2006. Begitu pula untuk luas panen mengalami kenaikan 4,69% dan produktivitas per hektar mengalami kenaikan hingga 0,02%, yaitu dari 6,434 ton/Ha pada tahun 2005 menjadi 6,435 ton/Ha.

Untuk produktivitas tanaman palawija di antaranya kacang tanah dan kacang hijau mengalami penurunan masing-masing 62,38% dan 59,83% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Turunnya produktivitas tanaman kacang tanah dan kacang hijau juga dibarengi dengan penurunan luas panen. Produktivitas tanaman jagung, ketela rambat, ketela pohon dan kacang kedelai mengalami kenaikan masing-masing 15.418,75% untuk jagung, 1.246,67% untuk ketela rambat, 11,52% untuk ketela pohon dan 924,73 untuk kacang kedelai.

Untuk tanaman sayuran, sebagian besar mengalami penurunan, yaitu petersai/sawi 28,74%, kacang panjang 56,44%, cabe 42,68%, terung 76,13%, mentimun 41,34% dan kangkung 53,56%. Sedangkan jamur merang dan bayam mengalami kenaikan masing-masing 9,28% dan 31,25%. Tanaman buah-buahan yang paling dominan dan merata di setiap kecamatan adalah mangga, jambu biji, jambu air, nangka, pepaya dan pisang sedangkan buah-buahan lainnya hanya ada di beberapa kecamatan saja.

Struktur biaya dan usaha tani. Biaya produksi terbesar yang dikeluarkan untuk usaha tani adalah biaya produksi tanaman padi yang mencapai 67,88% dari nilai produksinya dibandingkan usaha pertanian lainnya. Dari seluruh pengeluaran tersebut, persentase pengeluaran untuk upah buruh dan biaya pengairan dan sewa lahan merupakan pengeluaran terbesar, yaitu 38,26% dan 17,96%. Sedangkan untuk biaya pupuk dan pestisida hanya 6,66% dan 2,71%.

Produksi padi Karawang tidak lepas dari dukungan sistem pengairan yang memadai. Pertanian padi sawah di wilayah ini, sebagian besar didukung oleh sistem pengairan teknis. Luas lahan yang berpengairan teknis sekitar 87% atau 80.774 hektar.

Saluran irigasi di Karawang terdiri dari Saluran Induk Tarum Utara dari Bendungan Walahar, Saluran Induk Tarum Barat dan Saluran Induk Tarum Timur dari Bendungan Curug. Selain tiga saluran induk itu daerah ini juga memiliki saluran irigasi yang sumber airnya berasal dari Bendungan Cibeet, serta Bendungan Barugbug dan Pundog di Kabupaten Purwakarta. Dengan kondisi pengairan yang tertata rapi, musim kemarau tak terlalu berpengaruh terhadap produksi padi.

Selain hasil industri dan padi, produk lain yang berpotensi dikembangkan adalah jamur merang. Dengan luas lahan sawah separuh dari luas wilayah, Karawang kaya akan jerami. Hasil limbah padi ini menjadi bahan baku yang potensial bagi produksi jamur merang.

Aspek yang dikaji

Karakteristik Demografi Responden

Aspek demografi yang dikaji dari responden adalah tingkat pendidikan, jumlah anggota dalam keluarga, pekerjaan sampingan dan usia.

1) Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak responden adalah SD (75%) dan berikutnya SMA (15%) dan SMP (10%). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penerimaan dan pengolahan informasi yang diperoleh. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka pola pikirnya akan semakin sistematis dan ingin mendapatkan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi dirinya (Sumarwan, 2003).

2) Jumlah anggota dalam keluarga

Jumlah keluarga responden berkaitan erat dengan jumlah pengeluaran yang digunakan keluarga dalam mengkonsumsi atau membelanjakan barang dan jasa. Jumlah anggota keluarga dapat mencerminkan tingkat produktivitas suatu keluarga, semakin kecil jumlah anggota keluarga biasanya berkecenderungan produktivitasnya tinggi. Dalam hal ini, jumlah anggota keluarga kurang dari 4 mendominasi responden (70%). Jumlah anggota keluarga responden antara 4-5 orang (25%) dan lebih dari 5 orang (5%).

3) Pekerjaan Sampingan

Presentase responden didominasi oleh petani sebagai pekerjaan utama (45%).

4) Usia

Responden terbesar adalah petani usia produktif yaitu berusia kurang dari 40 tahun (40%) dan berikutnya adalah usia 41-50 tahun (45%) dan lebih dari 50 tahun (15%).

Keragaan Diversifikasi Di Lahan Sawah

1) Sebaran Petani dan Luas Tanam Menurut Musim dan Komoditi

Pada Musim Hujan (MH) dan Musim Kering pertama (MK1) semua petani responden (100%) menanam padi pada seluruh luas lahan yang digarapnya (20,20 ha), sedangkan pada Musim Kering kedua (MK 2) responden melaksanakan usahatani dengan komoditi yang lebih beragam tetapi luas lahan yang digarapnya relatif kecil.

Berdasarkan sebaran petani responden dapat dilihat nilai persentase penggunaan lahan pada MK2 tertinggi adalah komoditi jagung manis (16,58%) dan selanjutnya kacang panjang. Penyebaran persentase komoditas bergerak mulai dari 0,99%-16,58%. Secara umum alasan petani mengusahakan komoditas non padi (jagung, cabe, kedelai, gembas, caisim dan kacang panjang) khususnya pada MK 2 adalah (1) adanya keterbatasan air irigasi, (2) memutus siklus hama dan (3) mengoptimalkan penggunaan lahan.

2) Sebaran Petani dan Luas Tanam Menurut Pola Tanam

Setelah teridentifikasi berbagai jenis komoditi penyusun pola tanam yang diusahakan petani di daerah penelitian pada setiap musim, dapat diidentifikasi kombinasi

pilihan komoditas tersebut dalam satu tahun. Kombinasi pilihan komoditi yang diusahakan petani pada setiap musim dalam waktu satu tahun didefinisikan sebagai pola tanam. Berdasarkan sebaran petani responden dapat dilihat nilai persentase penggunaan lahan tertinggi pada pola tanam Padi-Padi-Jagung manis (49,89%), Padi-Padi-Kacang panjang (20,43%) dan Padi-Padi-Gambas (13,91%). Penyebaran persentase komoditas bergerak mulai dari 3,04%-49,89%.

3) Keragaan Indeks Pertanaman (IP) dan Indeks Diversifikasi (ID) di Tingkat Petani

Ketersediaan air sepanjang tahun di lahan sawah irigasi memungkinkan kegiatan budidaya tanaman dapat dilakukan sepanjang tahun juga, dengan tetap memperhatikan mutu lahan tersebut melalui pengaturan waktu tanam dan pemilihan variasi komoditi.

Seberapa besar pemanfaatan lahan sawah dapat diukur dengan nilai IP, sampai saat ini nilai pemanfaatan lahan yang dianggap optimum adalah IP 300, yang berarti bahwa pemanfaatan lahan tersebut dalam satu tahun mencapai 3 kali luas baku lahan dimaksud. Pemanfaatan lahan secara optimal dengan variasi tanaman yang baik dapat berdampak pada produktivitas lahan. Hasil kajian yang dilakukan mencatat hanya 15% responden saja yang secara optimal memanfaatkan lahannya atau memiliki nilai IP 300, sisanya bervariasi antara IP 108 – IP 250.

Variasi pertanaman dalam satu tahun dapat diukur dengan nilai ID. Rumus Herfindal menyatakan bahwa indeks diversifikasi mempunyai nilai nol sampai dengan satu. Makin dekat dengan nol menggambarkan bahwa tanaman yang diusahakan pada satu luasan lahan lebih beragam, sedangkan nilai satu menunjukkan bahwa tanaman yang diusahakan di lahan sawah tersebut monokultur.

Tingkat Pendapatan Usahatani Menurut Pola Tanam

1) Biaya Usahatani

Dalam analisis pendapatan usahatani, biaya usahatani yang dikeluarkan dibagi dua, yaitu biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani secara tunai terdiri atas biaya penggunaan *input*, upah tenaga kerja luar keluarga dan lain-lain (biaya sewa/sakap, pengairan, pajak, dan lainnya).

Pola tanam yang memerlukan biaya tunai tertinggi per ha adalah Padi-Padi-Gambas, kemudian dua pola tanam lainnya adalah Padi-Padi-Cabe dan Padi-Padi-Kacang Panjang. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa untuk melakukan usaha tani dengan pola tanam tersebut petani di daerah ini harus mempersiapkan biaya yang lebih besar.

Selain biaya tunai, komponen yang termasuk dalam biaya usaha dalam analisis ini adalah biaya yang diperhitungkan. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang sebetulnya tidak dikeluarkan oleh petani secara langsung yaitu berupa biaya tenaga kerja keluarga. Sebenarnya petani tanpa mengeluarkan biaya diperhitungkanpun proses usaha sudah berjalan dan menghasilkan, namun demikian, dalam sistem akuntansi biaya, tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga sendiri wajib diperhitungkan.

Penggunaan tenaga kerja keluarga tertinggi per tahun terjadi pada usahatani dengan pola tanam Padi-Padi-Cabe, dan selanjutnya Padi-Padi-Gambas dan Padi-Padi-Caisim, sehingga pada beberapa pola tanam tersebut pendapatan riil keluarga seharusnya lebih besar. Setelah diketahui biaya tunai dan biaya diperhitungkan, maka diperoleh gambaran rataan biaya total masing-masing pola tanam.

2) Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan atas seluruh biaya tunai (pendapatan tunai) dan pendapatan atas biaya total (pendapatan total). Secara umum pendapatan atau keuntungan diperhitungkan sebagai penerimaan dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan usahatani merupakan nilai dari total penjualan produksi yang dihasilkan.

Pendapatan atas biaya tunai adalah pendapatan petani atas biaya-biaya tunai yang benar-benar dikeluarkan. Total pendapatan atas biaya tunai tertinggi dalam satu tahun per ha terjadi pada pola tanam Padi-Padi-Cabe. Dua pola tanam lainnya yang memberikan pendapatan besar kepada petani di wilayah kajian adalah pola tanam Padi-Padi-Padi dan Padi-Padi-Caisim, sedangkan pendapatan terendah terjadi pada pola tanam Padi-Padi-Kacang panjang.

Pendapatan/keuntungan atas biaya total adalah pendapatan petani yang diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan seluruh biaya petani yang diperhitungkan dengan uang. Dalam praktek petani hanya memperhitungkan pendapatan berdasarkan hasil yang diperolehnya dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan secara tunai. (walaupun dalam praktek petani hanya menghitung pengeluaran secara tunai saja, namun untuk perhitungan financial biaya tenaga kerja yang selama ini tidak diperhitungkan harus dihitung).

Pada perhitungan pendapatan dengan mempertimbangkan biaya total dalam satu tahun setiap petani dapat memperoleh keuntungan dari setiap pola tanam, tetapi kalau dilihat per Musim Tanam (MT), penanaman kedelai memiliki keuntungan paling rendah pada MK 2.

Dalam kaitan ini, besarnya tingkat pendapatan menurut pola tanam tidak terlepas dari besarnya pendapatan usahatani menurut komoditas dan musim sebagai penyusun pola tanam. Oleh karena itu, berbagai faktor dan alasan yang menjadi pertimbangan petani dalam memilih komoditas masih relevan atau bahkan hampir serupa dengan pertimbangan petani dalam memilih pola tanam.

Besarnya tingkat keuntungan usahatani bukan menjadi satu-satunya faktor pertimbangan utama petani dalam memilih komoditas pada pola tanam. Faktor teknis ketersediaan air, penguasaan teknologi usahatani, biaya produksi, faktor risiko (pasar dan gagal panen), serta rasa tentram, karena memiliki pangan pokok merupakan berbagai pertimbangan lain yang cukup berperan bagi petani dalam menentukan komoditas maupun pola tanam yang diusahakan. Dalam hal ini pola tanam yang memiliki proporsi petani yang menerapkan pola tanam dengan luasan terluas adalah Padi-Padi-Jagung manis, Padi-Padi-Kacang panjang dan Padi-Padi-Gambas. Sementara pola tanam dengan keuntungan tertinggi terdapat pada pola tanam Padi-Padi-Padi, Padi-Padi-Cabe dan Padi-Padi-Caisim.

Analisis B/C ratio dilakukan untuk mengetahui efisiensi suatu usahatani terhadap penggunaan satu unit *input*, nilai ini dapat digambarkan oleh nilai rasio penerimaan dan biaya yang merupakan perbandingan antara penerimaan kotor yang diterima usahatani dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam proses produksi.

B/C rasio seluruh pola tanam mempunyai nilai $B/C > 1$, kecuali pola tanam padi-padi-gambas. Hal ini berarti bahwa pada pelaksanaan usahatani diversifikasi dengan lima pola tanam tersebut di lahan sawah irigasi dapat menguntungkan, dengan kisaran keuntungan yang berbeda antar pola tanam tersebut. Nilai B/C ratio tertinggi diperoleh dari pola tanam Padi-Padi-Kedelai dan Padi-Padi-Jagung manis. Penyebaran B/C ratio pola tanam dengan diversifikasi di daerah kajian dimulai dari 0,94 - 2,68.

3) Hubungan Tingkat Pendapatan Responden dengan Beberapa Aspek Demografi dan Biaya Usaha

Strategi Pemanfaatan Lahan Sawah Irigasi

Berdasarkan hasil kajian tingkat pendapatan petani sawah irigasi dengan diversifikasi pola tanam di Kabupaten Karawang dan wawancara mendalam dengan beberapa pakar serta pengamatan langsung dapat dilakukan analisis penyusunan strategi pemanfaatan sawah irigasi yang meliputi (1) Pemilihan alternatif pola tanam secara berurutan dari yang paling tinggi tingkat kelayakannya dan (2) Analisis dukungan kebijakan yang dibutuhkan untuk implementasi pola

tanam diversifikasi. Penjelasan sebagai berikut:

1) Pemilihan Alternatif Pola Tanam

Untuk menentukan urutan pola tanam yang paling layak dipilih setelah teridentifikasinya pola tanam yang telah diusahakan petani responden beserta analisis finansialnya, maka diperlukan beberapa kriteria dengan tingkat kepentingan yang berbeda antar kriteria dimaksud. Kriteria untuk pemilihan alternatif komoditas dalam kajian ini adalah:

i. Keberlanjutan Usahatani

Diversifikasi dapat menjaga dan memperbaiki struktur tanah, sehingga menjamin keberlanjutan sistem produksi. Kerusakan fisik tanah dapat terjadi karena praktek pengelolaan yang kurang baik, seperti tanpa rotasi tanaman, yaitu melaksanakan penanaman padi secara terus menerus sehingga tanah tergenang sepanjang tahun dan selain itu penanaman padi secara intensif dalam skala luas sering menimbulkan endemi hama penyakit yang mengharuskan petani mengaplikasikan pestisida secara liberal (Badan Litbang, 2004), sehingga dampak pada penurunan mutu lingkungan baik penurunan mutu lahan maupun mutu air irigasi serta penurunan keaneka-ragaman hayati dan keanekaragaman genetik akibat cemaran residu bahan kimia.

ii. Pengendalian Hama

Penerapan pola tanam diversifikasi dapat memutuskan siklus hidup hama penyakit tanaman akibat ketiadaan tanaman inang bagi hama tersebut pada periode tertentu. Pengendalian hama secara hayati akan mengurangi penggunaan pestisida kimia-wi. Keberhasilan pengendalian hama secara hayati akan lebih tinggi apabila diterapkan pada ekosistem yang mempunyai keanekaragaman hayati lebih tinggi. Diketahui beberapa tanaman antara lain kedelai merupakan *shelter* dari hama dan musuh alami, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai perangkap hama yang menyerang padi maupun palawija.

iii. Tingkat Keuntungan

Berdasarkan analisis finansial terhadap pola tanam diversifikasi di daerah kajian, semua usaha tani dengan diversifikasi pola tanam yang dikaji, kecuali pola tanam padi-padi-gambas, cukup layak untuk diusahakan. dengan nilai B/C ratio > 1 .

iv. Umur Pertanaman

Di daerah kajian tanaman yang diusahakan pada MH dan MK 1 seluruhnya adalah padi, diversifikasi tanam hanya dilaksanakan pada MK 2, sehingga perbedaan keseluruhan waktu tanam lebih ditentukan oleh umur tanaman yang diusahakan pada MK 2. Umur pertanam-

an pada tanaman yang diusahakan pada MK 2 yang memenuhi kriteria B/C >1 masing-masing adalah jagung manis dengan masa tanam 10 minggu; cabe selama 16-18 minggu; kedelai selama 12 minggu; caisim selama 4-6 minggu (selama musim tanam dilakukan 3 kali tanam); dan kacang panjang selama 12 minggu.

v. Penyerapan Tenaga Kerja Keluarga

Berbeda dengan usahatani padi yang umumnya menggunakan banyak tenaga kerja lepas yang telah membentuk kelompok-kelompok yang bekerja mulai dari kegiatan tanam sampai panen dan harus dibayar, yang berarti mengurangi pendapatan riil keluarga petani tersebut. Pada usahatani non padi di MK 2 umumnya cukup menggunakan tenaga kerja keluarga, sehingga pengeluaran untuk tenaga kerja lepas dapat menjadi pendapatan keluarga petani bersangkutan atau dapat diartikan sebagai biaya yang diperhitungkan. Besarnya rataan biaya yang diperhitungkan sebagai kompensasi dari penggunaan tenaga kerja dari masing-masing komoditi adalah jagung manis Rp 899.226; Cabe Rp 12.650.000; Kedelai Rp 1.250.000; Caisim Rp 2.666.666 dan Kacang panjang Rp 2.433.333.

Berdasarkan analisis alternatif pemilihan komoditas, skor yang diperoleh dari masing-masing pola tanam, kecuali pola tanam padi-padi-kedelai tidak berbeda jauh, sehingga kelima pola tanam tersebut seyogyanya dapat diusahakan, dengan pertimbangan keuntungan jangka pendek (pendapatan keluarga petani) dan jangka panjang (keberlanjutan usaha tani). Berdasarkan rangking urutan pola tanam yang dapat dipilih berturut-turut adalah padi-padi-kedelai (skor 42), padi-padi-caisim (skor 35), padi-padi kacang panjang (skor 34), padi-padi-jagung manis (skor 33) dan padi-padi-cabe (skor 32).

2) Dukungan Kebijakan dalam rangka peningkatan pendapatan melalui Diversifikasi Pola Tanam

Untuk mengimplementasikan beberapa pola tanam terpilih sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani pelaksana usahatani diversifikasi tersebut sangat diperlukan dukungan kebijakan pemerintah berupa perumusan kebijakan strategik. Penyusunan kebijakan strategik dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) Identifikasi beberapa komponen lingkungan penentu internal, yaitu kekuatan dan kelemahan, serta faktor-faktor strategik eksternal, yaitu peluang dan ancaman yang dihadapi petani dalam diversifikasi pola tanam; (2) Perumusan strategi kebijakan; dan (3) Pemilihan alternatif strategi kebijakan.

Berikut disajikan analisis tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari kelompok tani, secara deskriptif kualitatif.

Kekuatan

- i) Penguasaan teknologi budidaya di lahan irigasi
Petani secara umum tidak mempunyai masalah dalam penerapan teknologi budidaya tanaman. Pengalaman dalam usahatani berbagai komoditi dan lingkungan yang telah lama dikenal (lahan, iklim, air dan masyarakat setempat) membuatnya terampil dalam berbudidaya tanaman berbagai komoditi dengan mutu produk yang dapat diterima pasar. Hal tersebut dinyatakan dengan tidak adanya keluhan dari konsumen dan produk-produk yang dihasilkan selalu laku dijual dengan harga yang berlaku saat itu.
- ii) Penggunaan tenaga kerja keluarga
Berbeda dengan usahatani padi yang umumnya menggunakan banyak tenaga kerja lepas yang telah membentuk kelompok-kelompok, dari mulai tanam sampai panen yang harus dibayar dan itu berarti mengurangi pendapatan riil keluarga petani tersebut. Pada usahatani komoditi lainnya di tempat kajian umumnya cukup menggunakan tenaga kerja keluarga, sehingga pengeluaran untuk tenaga kerja lepas dapat menjadi pendapatan keluarga petani bersangkutan. Melalui diversifikasi pola tanam diharapkan ada tambahan penghasilan terhadap keluarga petani.
- iii) Ketersediaan air
Produksi pertanian di lokasi kajian tidak lepas dari dukungan sistem pengairan yang memadai. Pertanian di wilayah ini sebagian besar didukung oleh sistem pengairan teknis. Luas lahan yang berpengairan teknis sekitar 87% atau 80.774 hektar. Hal ini merupakan potensi yang cukup besar dalam mendukung diversifikasi pola tanam.
- iv) Diversifikasi pola tanam menguntungkan
Dari perhitungan yang dilakukan berkaitan dengan kajian ini, usaha tani dengan diversifikasi pola tanam cukup memberi keuntungan bagi petani dan keuntungan lainnya adalah menjaga atau bahkan memperbaiki mutu lahan dan memutus serangan hama.

Kelemahan

- i) Keterbatasan modal
Faktor modal merupakan faktor yang berpengaruh terhadap proses produksi, juga dalam bidang pertanian. Untuk membiayai usahatannya secara umum petani menggunakan modal sendiri yang relatif terbatas atau meminjam kepada perseorangan dengan tingkat bunga yang cenderung tinggi. Beberapa bank nasional

telah menyediakan skim kredit untuk usaha pertanian, namun di lapangan petani mengalami kesulitan mengaksesnya, beberapa kendalanya antara lain harus tersedianya agunan dan prosedur peminjaman yang tidak mudah diikuti petani.

Diversifikasi pola tanam memerlukan modal yang relatif besar, maka kurangnya modal bagi petani menjadi sumber kelemahan yang berdampak pada terbatasnya kemampuan petani dalam meningkatkan kapasitas produksi.

ii) Skala kepemilikan lahan yang sempit

Sebagaimana umumnya petani di Indonesia, skala kepemilikan lahan pertanian petani didaerah kajian sangat kecil (0-1,5 ha). Keterbatasan lahan umumnya disiasati dengan menggarap lahan orang dan kemudian harus memberi kompensasi sesuai dengan perjanjian, yang tentunya berdampak pada peningkatan biaya usaha dan berkurangnya pendapatan. lahan usahatani yang sempit terus mengakibatkan inefisiensi. Untuk itu perlu pemilihan komoditas yang tepat, dalam arti pasar dapat menyerap dengan baik dalam jumlah maupun harga, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani bersangkutan.

iii) Biaya produksi yang semakin tinggi

Dari hasil perhitungan, usahatani dengan diversifikasi pola tanam umumnya memerlukan biaya yang lebih tinggi dari monokultur padi pada luasan yang sama. Biaya tersebut diperlukan untuk pembelian sarana produksi, pembayaran upah dan biaya lainnya. Kedepan dipastikan biaya produksi akan semakin tinggi karena kenaikan bahan bakar minyak (BBM) yang memicu kenaikan harga-harga lainnya, termasuk sarana produksi.

Peluang

i) Program perbaikan infrastruktur

Investasi pemerintah untuk membangun irigasi cukup besar, antara lain untuk pembuatan jaringan irigasi itu sendiri dan akses jalan baik, jalan usahatani maupun jalan ekonomi lainnya. Kerusakan yang terjadi pada infrastruktur diatas mengurangi pemanfaatan yang seharusnya dan berdampak pada nilai ekonomi yang dihasilkan. Setelah cukup lama terabaikan (dari 1984) dan sejak tahun 2003 pemerintah tergerak melaksanakan perbaikan infrastuktur pada jaringan irigasi. Perbaikan tersebut diharapkan dapat lebih memaksimalkan pemanfaatan sarana dan meningkatkan pendapatan petani, serta peningkatan ekonomi masyarakat lainnya.

ii) Ketersediaan sarana produksi

Wilayah-wilayah dengan areal sawah irigasi yang luas merupakan prioritas

dalam pendistribusian sarana produksi, terutama pupuk dan obat-obatan dengan harga eceran tertinggi yang telah ditentukan. Hal tersebut terkait erat dengan target produksi dalam rangka pengamanan ketersediaan pangan nasional.

iii) Potensi pasar

Potensi pasar produk pertanian daerah Karawang cukup besar. Jakarta merupakan salah satu pasar yang potensial untuk produk pangan. Selama ini berbagai komoditi hasil pertanian petani responden selalu terserap habis dengan pembeli (tengkulak) datang langsung ke lahan pertanian dan pembayaran dilaksanakan secara tunai dengan penentuan harga oleh kedua belah pihak.

iv) Kestabilan harga

Harga komoditi pertanian di pasar sangat fluktuatif, pada saat panen raya harga cenderung turun bahkan tanpa kendali. Sementara pada kondisi harga tinggi, hanya sedikit petani yang mempunyai stok komoditi bersangkutan, bahkan sebagian besar dari petani tersebut beralih menjadi konsumen. Dengan beragamnya komoditi yang ditanam, pasar tidak dibanjiri oleh satu produk dalam jumlah besar, sehingga kemungkinan penurunan harga dari suatu komoditi dapat dihindari. penawaran atas suatu produk yang berlebihan atas petani dapat menurunkan nilai produk bersangkutan, apalagi sifat produk pertanian yang mudah busuk.

Ancaman

i) Membanjirnya produk pertanian impor

Indonesia dengan jumlah penduduknya yang besar, yaitu sekitar 226,8 juta jiwa pada tahun 2008 (BPS, 2007) merupakan pasar potensial untuk berbagai produk termasuk komoditi pertanian. Berbagai hasil pertanian yang berasal dari Negara-negara lain seperti Thailand, Malaysia, China, Amerika, Australia bahkan Vietnam dapat masuk ke wilayah Indonesia. Membanjirnya produk impor selain akan menjadi pesaing produk hasil petani setempat, juga mempengaruhi harga produk bersangkutan. Kebijakan pemerintah sangat diperlukan untuk memperkuat posisi tawar petani dalam negeri.

ii) Faktor iklim tidak menentu

Perubahan musim secara global berpengaruh pada perilaku pertanaman dan pola tanam petani. Peningkatan atau penurunan curah hujan akan mempengaruhi ketersediaan air, baik air irigasi maupun air tanah. Peningkatan jumlah curah hujan cenderung meningkatkan pangsa areal padi atau menurunkan indeks diversifikasi. Selain berimplikasi kepada pola tanam, perubahan musim

juga berpengaruh pada hama dan penyakit yang menyerang tanaman.

- iii) Ketidakterperhatikan pemerintah dalam kebijakan

Masalah pangan mengemuka ketika Negara tidak memenuhi kewajiban dalam memberikan akses dan kecukupan pangan bagi rakyatnya. Ketidakterperhatikan pemerintah terhadap sektor pertanian telah membuahkan kondisi rawan pangan di Indonesia. Padahal Indonesia adalah negara luas dan kaya yang menjadi Negara kedua terbesar dalam keanekaragaman hayatinya di dunia. Namun ironisnya, hingga saat ini Indonesia masih mengimpor gandum, kedelai, jagung, beras, gula, susu, daging sapi dan beberapa pangan lainnya dalam jumlah yang sangat besar. Hal tersebut menandakan bahwa sektor pertanian tidak diberikan porsi yang cukup dalam peningkatan usaha taninya.

Perumusan Strategi Pemanfaatan Lahan dengan Matriks SWOT

Faktor-faktor strategis tersebut selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan matriks analisis SWOT dalam bentuk strategi S-O, strategi W-O, strategi S-T dan strategi W-T. Formulasi kebijakan kualitatif dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Strategi S-O (kombinasi S_1 - S_4 dengan O_1 - O_4)

Strategi ini didapatkan dengan memanfaatkan dan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki oleh kelompok tani untuk mengambil atau memanfaatkan peluang yang ada. Pengalaman dan penguasaan bercocok tanam beberapa komoditi, dengan ketersediaan air sepanjang tahun dan dapat memberdayakan secara maksimal tenaga kerja keluarga dan dari perhitungan usahatani tersebut cukup menguntungkan tidak sepenuhnya mendorong petani melakukan diversifikasi pola tanam, hal tersebut dapat dilihat dari nilai ID yang masih berkisar 0,5556-1,0 dan bahkan pemanfaatan lahannyapun belum maksimal dimana rata-rata nilai IP 230.

Adanya peluang program perbaikan infrastruktur, jaminan ketersediaan sarana produksi dan memanfaatkan potensi pasar yang bagus dan dapat menciptakan kestabilan harga seharusnya memberikan semangat untuk melaksanakan diversifikasi pola tanam. Untuk mendapatkan hasil maksimal dalam kaitannya dengan peningkatan pendapatan, memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efisien (lahan, air, SDM dan teknologi) untuk melakukan usahatani dengan komoditi mengacu pada permintaan pasar merupakan perumusan strategik yang harus dilakukan.

- b) Strategi S-T (kombinasi S_1 - S_4 dengan T_1 - T_2)

Strategi ini didapatkan dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki petani/kelompok tani dalam mengantisipasi ancaman

yang ada. Berdasarkan hasil analisis perumusan strategi yang harus diambil adalah petani harus melakukan pemilihan komoditi yang diusahakan secara selektif dengan memperhatikan iklim yang akhir-akhir ini mengalami pergeseran musim, serta memperhatikan potensi pasar.

Petani/kelompok tani sudah seharusnya meninggalkan kebiasaan menanam satu komoditi secara terus menerus atau bahkan tidak menggarap lahannya (diberakan), jika menurutnya tanaman yang biasa ditanam akan tidak memberikan keuntungan, atau secara bersama-sama dalam satu hamparan yang luas menanam satu komoditi yang sama, karena pengalaman musim yang lalu komoditi tersebut menguntungkan. Beragamnya komoditi yang ditawarkan dengan masing-masing dalam jumlah yang tidak terlalu besar, akan meningkatkan posisi tawar komoditinya.

- c) Strategi W-O (kombinasi W_1 - W_5 dengan O_1 - O_4)

Strategi ini didapatkan dengan usaha menekan atau meminimalisasi kelemahan yang dimiliki kelompok tani untuk memanfaatkan peluang yang ada saat ini. Keterbatasan modal merupakan masalah yang dihadapi pada hampir sebagian besar petani Indonesia dari waktu ke waktu. Dengan berbagai keterbatasan antara lain kepemilikan lahan yang kecil atau tanpa lahan, memang tidak mudah bagi petani untuk mengakses skim-skim kredit pertanian dari lembaga-lembaga keuangan yang meminjamkan modal usaha dengan mensyaratkan adanya agunan, terutama lahan usahanya, walaupun mempunyai kemampuan dan kemauan untuk melakukan usahatani dengan gambaran pasar dan harga yang baik.

Kondisi keterbatasan modal akan terus terjadi bila tidak ada bantuan dari pihak lain, terutama pemerintah, maka strategi yang harus diusahakan adalah mengakses kredit yang murah dan mudah bagi petani untuk membiayai usahatani yang dikelola dengan komoditi mengacu pada permintaan pasar dan ketersediaan lahan.

Mekanisme penyaluran dan pengembalian kredit dilakukan melalui kelompok. Besarnya kredit ditentukan berdasarkan rencana definitif kerja yang diajukan masing-masing petani dan disetujui oleh petugas yang ditunjuk, pola tanggung-renteng dalam pengembalian kredit dan kewajiban menyimpan sebagian kecil keuntungan dapat menjadi salah satu cara penguatan modal usaha petani melalui kelompok.

- d) Strategi W-T (kombinasi W_1 - W_4 dengan T_1 - T_5)

Strategi ini didapatkan melalui usaha meminimalisasi kelemahan yang dimiliki dan mengantisipasi ancaman atau untuk meng-

hadapi kemungkinan ancaman yang ada dari lingkungan eksternal.

Kelemahan yang dimiliki seperti keterbatasan modal, skala pemilikan lahan yang sempit, biaya produksi yang cenderung bertambah tinggi dan potensi ancaman yang dihadapi akan membuat petani semakin tidak berdaya dalam berusaha, sehingga yang dibutuhkan adalah intervensi langsung dalam rangkaian kegiatan tersebut, yang dimulai dari bentuk bantuan modal atau penyiapan sarana produksi, penentuan komoditi sampai pemasaran produk. Untuk itu, perumusan strategi yang diperlukan adalah “mengembangkan pola kemitraan dengan perusahaan yang memerlukan produk pertanian dengan pendekatan saling menguntungkan”.

Dengan pola kemitraan yang saling menguntungkan diharapkan usahatani yang dilakukan petani/kelompoknya dapat berjalan dan petani dapat menikmati hasil usahanya, karena mitra dapat membantu hal-hai seperti (1) Bersama-sama petani menentukan komoditi dan standar mutu produk yang akan diusahakan dengan mengacu pada permintaan pasar; (2) Menyediakan sarana produksi sesuai dengan kebutuhan; (3) Menerima produk dengan harga yang telah disepakati dan (4) Membantu memasarkan produk.

Pemilihan Alternatif Strategi

Setelah diperoleh beberapa alternatif strategi kebijakan untuk mendukung pemanfaatan lahan sawah irigasi dengan diversifikasi pola tanam, selanjutnya dilakukan pemilihan alternatif strategi kebijakan yang paling efektif untuk diimplementasikan.

Pemilihan alternatif strategi tersebut dilakukan dengan cara memberikan bobot pada setiap unsur SWOT yang telah diidentifikasi sesuai dengan tingkat kepentingannya. Tingkat kepentingan dari unsur SWOT diberi bobot 1- 5 (Rangkuti, 2005). Tingkat kepentingan ini didasarkan pada penilaian beberapa pakar sebagai responden.

Setelah pembobotan terhadap unsur-unsur SWOT dilakukan, maka langkah selanjutnya menentukan nilai kepentingan dari setiap alternatif strategi yang diperoleh dalam analisis SWOT yang berdasarkan jumlah akumulasi keterkaitan antar unsur SWOT yang menghasilkan strategi tersebut. Selanjutnya dari hasil penjumlahan itu, masing-masing alternatif strategi diberi peringkat (ranking) yang merupakan urutan strategi terbaik berdasarkan kondisi pertanian di Kabupaten Karawang. Alternatif strategi yang terpilih untuk diimplementasikan diambil dari 3 rangking tertinggi, yaitu rangking 1, 2 dan 3 (Rangkuti, 2005).

Berdasarkan rangking dari analisis SWOT yang dilakukan dalam kajian ini, diperoleh empat alternatif strategi kebijakan yang harus dilakukan, yaitu (1) penyediaan kredit murah dan mudah diakses petani; (2) meningkatkan produktivitas; (3)

memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal; dan (4) diversifikasi pola tanam dengan mengacu pada permintaan pasar dan ketersediaan lahan. Keempat strategi kebijakan seharusnya dilakukan dalam satu kesatuan, sehingga dapat mendukung peningkatan pendapatan petani melalui kegiatan usahatani diversifikasi, dengan titik berat pada strategi mengakses kredit murah dan mudah bagi petani untuk membiayai usahatannya, sehingga dapat mengelola dan memanfaatkan sumberdaya lahan dan air secara efisien.

Peningkatan pendapatan yang berkelanjutan dari usahatani tidak saja akan menguntungkan bagi pelaku usaha pertanian, tetapi juga sangat mendukung ketahanan pangan nasional. Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional sebagai sumber pendapatan, penciptaan kesempatan kerja, pengentasan kemiskinan dan peningkatan ketahanan pangan nasional, apalagi berdasarkan sensus pertanian 2003 terjadi peningkatan jumlah rumah tangga pertanian 19,38% selama kurun waktu 10 tahun, sehingga total rumah tangga yang bergantung pada bidang pertanian sebagai sumber penghasilannya pada tahun 2003 mencapai 24.868.675. Untuk ketahanan pangan selama kurun waktu 1970-2001 besarnya rataan ratio produksi domestik terhadap pemenuhan ketersediaan atau kebutuhan pangan nasional cukup baik hingga mencapai 99% (PSE, 2003).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pola tanam di lahan sawah irigasi yang dilakukan petani responden di daerah kajian, yaitu Desa Citarik, Kecamatan Tirtamulya kabupaten Karawang terbagi dalam 7 pola tanam, yaitu (1) Padi-Padi-Jagung manis, (2) Padi-Padi-Cabe, (3) Padi-Padi-Kedelai, (4) Padi-Padi-Gambas, (5) Padi-Padi-Caisim, (6) Padi-Padi-Kacang panjang dan (7) Padi-Padi-Padi. Pemanfaatan lahan garapan (IP) oleh responden masih belum maksimal. Sawah irigasi secara teori dapat dilakukan untuk bercocok tanam sepanjang waktu, sehingga mencapai IP 300, tetapi di daerah kajian rataannya baru mencapai IP 230 dan selain itu tingkat diversifikasi tanaman masih rendah, padahal sebagian besar responden merupakan petani yang melakukan usahatani diversifikasi pada MK 2 pada kondisi lahan yang diusahakan relatif lebih kecil (28,22% dari total garapan dengan hanya 1 komoditi), sehingga hasil perhitungan mencerminkan bahwa ID di daerah ini masih relatif rendah. (0,5556 – 1,0000, walaupun lebih besar dari nol)
2. Tingkat rataan pendapatan usahatani diversifikasi atas biaya total secara berurutan dari yang tertinggi adalah (1) Pola tanam

Padi-Padi-Cabe Rp 33.035.600,-, (2) Padi-Padi-Caisim Rp 31.835.278; (3) Padi-Padi-Kedelai Rp 28.259.722,-, (4) Padi-Padi-Jagung manis Rp 24.832.179; (5) Padi-Padi-Kacang panjang Rp 24.796.752,- dan (6) Padi-Padi-Gambas Rp 24.272.904,-. Nilai B/C rasio tertinggi diperoleh pada usahatani dengan pola tanam Padi-Padi-Kedelai (2,68) dan terendah pada pola tanam Padi-Padi-Cabe, (1,08). Sedangkan pola tanam Padi-Padi-Gambas tidak layak, ditunjukkan B/C rasio 0,94.

3. Berdasarkan analisis alternatif pemilihan komoditas dan penentuan strategi terbaik, maka strategi dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani sawah irigasi dengan diversifikasi pola tanam adalah mengakses kredit murah dan mudah untuk membiayai usahatani yang dikelola petani, dengan urutan pilihan pola tanam padi-padi kedelai, padi-padi-caisim, padi-padi-kacang panjang, padi-padi-jagung manis dan padi-padi-cabe.

Saran

1. Petani di Kabupaten Karawang dapat melakukan usahatani diversifikasi dengan pilihan pola tanam berturut-turut padi-padi-kedelai, padi-padi-caisim, padi-padi-kacang panjang, padi-padi-jagung manis dan padi-padi-cabe.
2. Keterbatasan modal merupakan kendala bagi petani dalam melaksanakan usahatannya, maka pemerintah perlu membantu penyediaan modal melalui regulasi skim kredit bagi petani yang murah dan mudah dijangkau, serta memberi peluang untuk penguatan modal petani.
3. Pemerintah dapat mengatur secara cermat distribusi sarana produksi sehingga petani dapat memperolehnya pada saat yang tepat dengan harga mengikuti harga eceran

tertinggi (HET) yang berlaku dan mutu sesuai standar teknis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2005. Kinerja Pembangunan Sistem dan Usaha Agribisnis Hortikultura 2001-2004. Departemen Pertanian. Direktorat Jendral Bina Produksi Hortikultura, Jakarta.
- Badan Litbang. 2004. Ekonomi Padi dan Beras Indonesia. Jakarta
- BPS. 2007. Produksi, Produktivitas dan Luas Panen Tanaman Padi. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Djinis, E. Musdar, D. Sorel, Ismawardi, N. Elita, Y Sondang dan I Ukrita. 2008. Penyuluhan dan Pembuatan Demonstrasi Plot Penanam-an Padi Metode The System of Rice Intensification (SRI). Jurnal Penelitian Lumbung Vol. 7 No 1 Januari 2008. Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh.
- PSE. 2003. Proses diversifikasi Usahatani di Lahan Sawah (Kasus Empat Desa Kabupaten di Jawa). Laporan Hasil Penelitian kerjasama Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian dan Bappenas/USAID/DAI. Bogor.
- Rangkuti, F. 2005. Analisa SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Simarmata, T. 2007. Apa itu System of Rice Intensification (SRI)? <http://agribisnis-ganesha.com/?p=29>
- Sumarwan, U. 2003. Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Wardana, P, I. Juliardi, Sumedi dan I. Setiajje. 2005. Kajian Perkembangan System of Rice Intensification (SRI) di Indonesia. Kerjasama Yayasan Padi Indonesia dengan Badan Litbang Pertanian, Jakarta.